

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa jumlah angkatan kerja berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada bulan februari 2024 jumlah angkatan kerja mencapai 149,38 juta orang, meningkat sebesar 2,76 juta orang dibanding bulan Februari 2023. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga menunjukkan kenaikan sebesar 0,50% jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya. Di bulan Februari 2024 jumlah penduduk yang bekerja tercatat sebanyak 142,18 juta orang, yang merupakan peningkatan sebesar 3,55 juta orang dibandingkan Februari 2023. Sektor yang mencatat pertumbuhan yang signifikan adalah Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan makan minum sebesar 0,96 juta orang. Pada bulan Februari 2023 sebanyak 58,05 juta orang atau 40,83% terlihat dalam sektor formal, mengalami kenaikan sebesar 0,95% dibandingkan dengan Februari 2023. Presentase setengah pengangguran pada bulan Februari 2024 meningkat sebesar 1,61%, sementara jumlah pekerja paruh waktu mengalami penurunan sebesar 0.73% dibanding dengan bulan Februari 2023. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada bulan Februari 2024 tercatat sebesar 4,82%, yang merupakan penurunan sebesar 0,63% dibandingkan february 2023. Ada cara untuk mengurangi pengangguran di Indonesia, salah satu melalui kewirausahaan. Kewirausahaan dapat memberikan kesempatan kerja yang mengurangi pengangguran dengan memberikan kesadaran dan pemahaman dasar tentang berwirausaha (Wibowo, 2016). Bahwa upaya untuk mengatasi permasalahan pengangguran bisa dilakukan melalui peningkatan sumber daya manusia, menciptakan lapangan kerja baru, dan perluasan wirausaha (Basrowi 2021), hal ini di dukung dengan pernyataan (Alma, 2021) suatu negara dianggap maju jika memiliki pengusaha yang jumlahnya minimal 2% dari jumlah penduduknya. Oleh karena itu, perlu ditumbuhkan jiwa wirausaha sejak dini. Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) dalam (Depkop.co.id) disebutkan bahwa jumlah wirausaha di Indonesia meningkat 7% dari sebelumnya hanya 3,1%. Meski pangsa

pasarnya meningkat hingga di atas 2% namun masih rendah dibandingkan negara tetangga. Di negara maju jumlah wirausaha mencapai 14% dari total penduduk (Depkop.co.id). Untuk itu Indonesia perlu meningkatkan jumlah wirausaha terutama dikalangan usia produktif.

SMK merupakan sekolah kejuruan yang menerapkan pendidikan sistem ganda yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang siap terjun bekerja di dunia usaha secara profesional maupun mandiri dengan mendirikan usaha sendiri. Tujuan Kurikulum SMK 2024, khususnya dalam Kurikulum Merdeka, berfokus pada pengembangan kompetensi vokasional siswa untuk siap terjun ke dunia kerja atau melanjutkan pendidikan lebih lanjut. Pendekatan Pembelajaran yang Fleksibel, Kurikulum Merdeka memungkinkan fleksibilitas bagi siswa dalam memilih mata pelajaran lintas konsentrasi keahlian atau keterampilan sesuai minat. Ini bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian dan memberikan bekal untuk berwirausaha atau siap kerja di berbagai bidang keahlian sesuai kebutuhan, begitu halnya yang terjadi di Kabupaten Kuningan. Kabupaten Kuningan memiliki sekolah menengah kejuruan yang tersebar di beberapa wilayah diantaranya bagian Utara Kuningan. Di wilayah ini terdapat tiga SMK Negeri yaitu SMK Negeri 1 Cilimus, SMK Negeri 6 Kuningan, SMK Negeri Japara. SMK Negeri di wilayah Kuningan Bagian Utara seharusnya memiliki siswa dengan Tingkat intensi berwirausaha yang tinggi karena mata Pelajaran yang bersifat vokasi dimasukan ke dalam muatan kurikulum Satuan Pendidikan Sekolah (KSP). Akan tetapi pada kenyataannya intensi berwirausaha siswa masih menunjukan intensi berwirausaha yang masih rendah

Untuk lebih jelas berkenaan dengan intensi berwirausaha yang masih rendah pada siswa SMK, berikut peneliti sajikan hasil observasi yang dilakukan kepada beberapa orang siswa di kelas XII SMK Negeri dan hasil wawancara dengan Bursa Kerja Khusus (BKK) SMK Negeri Wilayah Kuningan Bagian Utara:

Tabel 1. 1
Intensi Berwirausaha Siswa Kelas XII SMK Negeri di wilayah Kuningan
Bagian Utara

No.	Pernyataan	Ya		Tidak	
		F	%	F	%
1	Saya percaya bahwa menjadi wirausahawan adalah pilihan karier yang menarik	12	33,33%	24	66,66%
2	Saya merasa senang jika bisa mengelola bisnis saya sendiri.	10	27,77%	26	72,22%
3	Saya percaya bahwa menjadi wirausahawan dapat meningkatkan status sosial saya	5	13,88%	31	86,11%
4	Orang-orang yang penting bagi saya mendukung jika saya menjadi wirausahawan	6	16,66%	30	83,33%
5	Saya merasa terdorong untuk menjadi wirausahawan karena banyak contoh sukses di sekitar saya.	8	22,22%	28	77,77%
	Rata-rata		22,78 %		77,22%

Sumber Hasil Pra Penelitian (2024)

Berdasarkan data hasil observasi di atas dari 36 siswa yang menjadi responden dalam prapenelitian menunjukkan intensi kewirausahaan masih rendah yaitu sebesar 77.22%. Rendahnya intensi berwirausaha yang terjadi disebabkan berbagai alasan seperti pengetahuan kewirausahaan yang kurang, harapan masa depan dan rasa percaya diri yang rendah untuk memulai usaha, padahal SMK Negeri Kuningan di Wilayah bagian Utara sudah membekali siswa dengan mata Pelajaran keterampilan yang sejalan dengan kewirausahaan.

Tabel 1. 2
Data Tracer Study Lulusan Tahun 2023 SMK Negeri Di Wilayah Kuningan
Bagian Utara

No	Sekolah	Jumlah siswa	Bekerja		Melanjutkan		Wirausaha		Belum Bekerja		Tidak Ada Keterangan	
1	SMK Negeri 1 Cilimus	351	205	58,40%	24	6,84%	72	20,51%	15	4,30%	35	9,97%
2	SMK Negeri 6 Kuningan	380	211	55,53%	27	7,11%	82	21,58%	21	5,90%	39	10,26%
3	SMK Negeri Japara	441	249	56,46%	32	7,26%	85	19,27%	30	6,80%	45	10,20%
	Rata-rata	1.172	665	56,80%	83	7,07%	239	20,45%	66	5,67%	119	10,14%

Sumber Data BKK (Lulusan tahun 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bursa Kerja Khusus (BKK) terhadap intensi berwirausaha Siswa SMK Negeri di Wilayah Kuningan Bagian Utara yang diperoleh dari data Tracer Study lulusan Tahun 2023 yang memilih untuk memulai atau menjalankan usaha sendiri setelah lulus dari SMK, diperoleh data presentase untuk SMK Negeri 1 Cilimus sebesar 20,51 %, SMK Negeri 6 Kuningan sebesar 21,58% dan SMK Negeri Japara sebesar 19,27% sehingga diperoleh rata-rata yang memilih untuk berwirausaha sebesar 20,45% persentasenya lebih rendah dibandingkan dengan presentase jumlah siswa yang memilih bekerja.

Kewirausahaan merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi di berbagai negara. Schumpeter (1934) mengemukakan bahwa wirausahawan adalah agen perubahan yang menciptakan inovasi, meningkatkan efisiensi, dan merangsang dinamika ekonomi melalui pengenalan produk, layanan, atau metode baru. Dalam konteks ini, intensi berwirausaha menjadi perhatian penting, karena intensi sering kali dianggap sebagai langkah awal menuju perilaku aktual, sebagaimana dijelaskan oleh Ajzen dalam *Theory of Planned Behavior* (1991). Intensi berwirausaha mencerminkan sejauh mana seseorang memiliki keinginan dan niat untuk memulai bisnis baru atau terlibat dalam aktivitas

kewirausahaan. Intensi berwirausaha adalah faktor penting dalam kesuksesan sebuah bisnis individu dengan intensitas yang tinggi biasanya lebih termotivasi dan tekun dalam mengembangkan ide bisnis mereka

Intensi berwirausaha dipengaruhi oleh faktor sikap terhadap kewirausahaan (*attitude toward entrepreneurship*) dan norma sosial dimana sebagai mediator dari latar belakang efikasi diri dan keyakinan dalam berwirausaha untuk mengetahui seberapa besar *attitude toward entrepreneurship* akan mempengaruhi intensi berwirausaha, keyakinan akan kemampuannya, serta pendidikan dalam berwirausaha (Davidson, 1995).

Alwiso, (2012:287) menjelaskan bahwa efikasi diri adalah pandangan pribadi mengenai seberapa efektif seseorang dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Sementara itu Menurut Wiyanto (2014) semakin kuat keyakinan yang dimiliki, semakin besar kemungkinan individu untuk mencapai tujuan mereka, karena baik secara sadar maupun tidak, individu akan menginvestasikan seluruh usaha dan pikirannya secara konsisten untuk meraih apa yang diinginkan. Seseorang yang percaya pada diri sedniri merasa mampu menghadapi tantangan yang ada di hadapannya. Penelitian menunjukkan bahwa banyak pengusaha yang berhasil adalah mereka yang memiliki keyakinan serta mengakui adanya masalah.

Efikasi diri atau *self-efficacy* diartikan sebagai keyakinan individu mengenai kemampuan sendiri untuk percaya dalam melakukan suatu tindakan (Munawar, 2019). Pernyataan ini menegaskan bahwa pentingnya efikasi diri sebagai salah satu aspek psikologis yang berperan besar dalam perilaku individu. Keyakinan terhadap kemampuan diri untuk melakukan suatu tindakan bukan hanya menjadi pendorong utama keberhasilan, tetapi juga memengaruhi cara individu menghadapi tantangan, mengambil keputusan, dan bertahan dalam situasi sulit.

Menurut Utami (2017), individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri yang besar. Kepercayaan diri ini mendorong mereka untuk merasa optimis dalam memulai usaha, sehingga semakin tinggi efikasi diri seseorang, semakin besar pula minat mereka untuk berwirausaha. Sebaliknya, jika efikasi diri rendah, maka minat untuk memulai usaha pun akan

menurun. Oleh karena itu, efikasi diri memberikan dampak positif. Theory of Planned Behavior (TPB) adalah pengembangan dari Teori Tindakan Rasional. TPB menambahkan elemen yang tidak ada dalam teori sebelumnya, yaitu kontrol perilaku yang dipersepsi, yang sering disebut sebagai efikasi diri. Penambahan elemen ini bertujuan untuk memahami keterbatasan individu saat melakukan perilaku tertentu. Dengan kata lain, keberhasilan atau kegagalan dalam melaksanakan suatu niat dan perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap dan norma, tetapi juga oleh efikasi diri. Menurut Theory of Planned Behavior (TPB), pilihan untuk melakukan perilaku tertentu merupakan hasil dari proses pemikiran rasional menuju tujuan yang ditetapkan, mengikuti tahapan tertentu (Baron and Byrne, 2004). Fokus utama dalam teori ini adalah pada niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan, karena niat bertindak sebagai variabel yang menghubungkan antara sikap dan perilaku. Secara umum, faktor niat dapat dijelaskan melalui Theory Planned of Behavior (TPB) yang mencakup sikap, norma sosial, dan efikasi diri. Pembentukan niat ini dijelaskan oleh teori perilaku terencana yang berasumsi bahwa manusia selalu memiliki tujuan dalam bertindak (Baron and Byrne, 2004). Teori ini mengemukakan bahwa niat merupakan hasil dari tiga faktor utama, yaitu sikap, norma sosial, dan efikasi diri.

Sikap terhadap kewirausahaan (*attitude toward entrepreneurship*) merupakan salah satu cerminan utama intensi berwirausaha. Sikap ini didefinisikan oleh Fishbein dan Ajzen (1975) sebagai evaluasi positif atau negatif individu terhadap perilaku tertentu, dalam hal ini kewirausahaan. Sikap positif terhadap kewirausahaan dapat muncul karena pandangan individu bahwa menjadi wirausahawan memberikan keuntungan seperti kebebasan, kemandirian, dan peluang untuk meraih kesuksesan finansial. Sebaliknya, sikap negatif sering kali disebabkan oleh persepsi bahwa kewirausahaan penuh risiko, membutuhkan banyak waktu, dan memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi.

Selain sikap, norma sosial juga memainkan peran signifikan dalam memengaruhi intensi berwirausaha. Menurut Ajzen (1991), norma sosial mengacu pada persepsi individu tentang tekanan sosial yang mendorong atau

menghambatnya untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks kewirausahaan, norma sosial mencerminkan dukungan dari keluarga, teman, atau masyarakat terhadap keputusan seseorang untuk memulai bisnis. Shapero dan Sokol (1982) dalam *Entrepreneurial Event Theory* juga menyatakan bahwa dukungan lingkungan sosial dapat memperkuat keyakinan seseorang untuk memulai usaha baru.

Meskipun sikap dan norma sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha, hubungan tersebut tidak selalu bersifat langsung. Dalam beberapa kasus, hubungan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, salah satunya adalah efikasi diri (*self-efficacy*). Bandura (1977) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu. Dalam kewirausahaan, efikasi diri mencerminkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengidentifikasi peluang, mengelola sumber daya, dan mengatasi tantangan dalam menjalankan bisnis.

Efikasi diri juga berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau melemahkan hubungan antara sikap, norma sosial, dan intensi berwirausaha. Misalnya, individu dengan sikap positif terhadap kewirausahaan mungkin tetap ragu untuk memulai bisnis jika mereka memiliki efikasi diri yang rendah. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dan berani mengambil risiko untuk memulai usaha, meskipun dukungan sosial tidak maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Krueger dan Brazeal (1994), yang menyatakan bahwa efikasi diri adalah elemen penting dalam membentuk niat kewirausahaan.

Lebih lanjut, Gist dan Mitchell (1992) menjelaskan bahwa efikasi diri dapat diperkuat melalui pengalaman langsung, pengamatan terhadap keberhasilan orang lain, dan dukungan verbal dari lingkungan. Dalam konteks kewirausahaan, pengalaman menjalankan bisnis kecil atau magang di perusahaan rintisan dapat meningkatkan efikasi diri seseorang. Selain itu, keberhasilan orang-orang di sekitar

mereka dalam membangun bisnis dapat memberikan inspirasi dan keyakinan terhadap kemampuan mereka sendiri.

Dalam beberapa penelitian, ditemukan bahwa sikap positif terhadap kewirausahaan sering kali tidak cukup untuk mendorong intensi berwirausaha, terutama di lingkungan yang tidak mendukung. Lingkungan sosial yang kurang mendukung kewirausahaan dapat menghambat individu untuk mengeksplorasi peluang bisnis, meskipun mereka memiliki pandangan positif terhadap kewirausahaan. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih tahan terhadap tekanan sosial dan mampu mengambil keputusan independen untuk memulai bisnis.

Penelitian ini berangkat dari teori-teori yang telah disebutkan sebelumnya, dengan fokus pada interaksi antara sikap terhadap kewirausahaan, norma sosial, dan efikasi diri dalam membentuk intensi berwirausaha. Dengan mengintegrasikan teori dan bukti empiris, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kewirausahaan, serta memberikan rekomendasi yang relevan bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan pelaku industri untuk mendorong kewirausahaan di kalangan generasi muda.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penting mengenai bagaimana sikap terhadap kewirausahaan, norma sosial, dan efikasi diri berinteraksi dalam memengaruhi intensi berwirausaha. Kajian ini tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam mendukung upaya peningkatan kewirausahaan.

Terdapat beberapa pengertian terdahulu yang meneliti berkenaan dengan intensi berwirausaha seperti Saidah dan Riza (Tahun 2022); Jocelin (2022) serta Alvin dan Hetty (2023) yang menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa intensi berwirausaha dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh faktor Pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, lingkungan sosial, dan sikap kewirausahaan akan tetapi penelitian yang dilakukan sekarang dengan menggunakan analisis moderasi yang masih jarang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk penelitian lebih lanjut mengenai: *Attitude Toward Enterpreneurship* dan Norma Sosial terhadap Intensi Berwirausaha dengan Efikasi Diri sebagai Variabel Moderator (Survei pada siswa Kelas XII SMK Negeri di Wilayah Kuningan bagian Utara Tahun Pelajaran 2024/2025).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana pengaruh *attitude toward enterpreneurship* terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XII SMK Negeri di Wilayah Kuningan Bagian Utara?
2. Bagaimana pengaruh norma sosial terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XII SMK Negeri di Wilayah Kuningan Bagian Utara?
3. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XII SMK Negeri di Wilayah Kuningan Bagian Utara?
4. Apakah efikasi diri memoderasi pengaruh *attitude toward enterpreneurship* terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XII SMK Negeri di Wilayah Kuningan Bagian Utara?
5. Apakah efikasi diri memoderasi pengaruh norma sosial terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XII SMK Negeri di Wilayah Kuningan Bagian Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas maka peneliti dapat menentukan apa yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh *attitude toward enterpreneurship* terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XII SMK Negeri di Wilayah Kuningan Bagian Utara.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh norma sosial terhadap intensi berwirausaha

siswa kelas XII SMK Negeri di Wilayah Kuningan Bagian Utara.

3. Untuk mendeskripsikan pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XII SMK Negeri di Wilayah Kuningan Bagian Utara.
4. Untuk mendeskripsikan Apakah efikasi diri memoderasi pengaruh *attitude toward entrepreneurship* terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XII SMK Negeri di Wilayah Kuningan Bagian Utara.
5. Untuk mengetahui Apakah efikasi diri memoderasi pengaruh norma sosial terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XII SMK Negeri di Wilayah Kuningan Bagian Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data empirik terbaru yang dapat memperbanyak teori-teori tentang pengembangan intensi kewirausahaan dan mampu melengkapi model intensi kewirausahaan dari Linnan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Kegunaan praktis yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini meliputi pihak yaitu Lembaga Pendidikan, guru, siswa dan peneliti lain sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadikan masukan bagi Lembaga Pendidikan yang diteliti yaitu Siswa SMK Negeri di wilayah Kuningan Bagian Utara dalam meningkatkan intensi berwirausaha melalui *attitude toward entrepreneurship* dan norma sosial yang dimoderasi oleh efikasi diri.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadikan masukan dan menambah wawasan mengenai *attitude toward entrepreneurship* dan norma social terhadap intensi berwirausaha dengan efikasi diri sebagai variabel moderator dalam mata Pelajaran Prakarya dan kewirausahaan

3. Bagi siswa

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan yang relevan di dunia kerja, mengembangkan sikap berwirausahaan, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi masa depan dengan penuh tantangan dan persaingan.

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lanjutan mengenai *attitude toward entrepreneurship* dan norma sosial terhadap intensi berwirausaha dengan efikasi diri sebagai variable moderator.

